



## **Pengembangan Karir Individu Melalui Kegiatan Fotografi Kreatifitas di Perguruan Tinggi (“Studi Kasus UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi”)**

\*Aditya Putra Pratama, <sup>2</sup>Karyadi,

<sup>12</sup>*Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi.*

[ditputra23@gmail.com](mailto:ditputra23@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Fotografi merupakan bentuk kreativitas yang digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Profesi ini memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan seseorang, baik sebagai sarana ekspresi diri maupun sebagai peluang karir. Di Kota Bekasi, minat terhadap fotografi menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, salah satunya terlihat pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan minat dan kreativitas mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Panca Sakti Bekasi, sehingga mereka lebih tertarik mengembangkan kreativitasnya melalui fotografi yang berpotensi menjadi karir profesional. Berdasarkan hasil penelitian, pandangan mahasiswa yang tergabung dalam UKM Fotografi menunjukkan bahwa fotografi bukan hanya sekadar hobi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai jalur karir yang realistis dan mudah dijalani, terutama jika didukung dengan minat dan keterampilan yang mumpuni. Proses pengembangan karir di bidang fotografi yang dilakukan oleh anggota UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi umumnya meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) menetapkan tujuan karir; (2) menyiapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut; dan (3) menjalankan aktivitas fotografi secara berkelanjutan sebagai bagian dari pencapaian karir. Dengan demikian, fotografi bagi mereka bukan hanya aktivitas rekreasi, tetapi juga wadah untuk mengasah kemampuan, membangun jaringan profesional, dan memperluas peluang di dunia kerja.

### **KATA KUNCI**

*Fotografi, karir, kreatifitas mahasiswa*

### **PENDAHULUAN**

#### **Hakikat Fotografi dan Perkembangannya di Era Generasi Z**

Sejak kemunculannya, fotografi sering disebut sebagai salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan informasi secara visual. Kemampuannya menangkap detail secara akurat menjadikan fotografi sebagai medium yang tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi seni dan komunikasi yang kuat (Darmawan, 2009). Fotografi dapat menghasilkan karya yang indah, bernilai seni tinggi, dan memberikan dampak emosional kepada penikmatnya melalui keindahan visual, rasa kagum, dan pengalaman batin yang ditimbulkan oleh citra tersebut.



Seiring perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang cepat, tepat, dan akurat menjadikan fotografi sebagai media yang semakin relevan di era modern. Fotografi tidak sekadar merekam realitas, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti dokumentasi, penelitian, komunikasi, hingga karya seni yang mengandung pesan mendalam. Menurut Barthes (1981), foto dapat berperan sebagai *punctum* dan *studium*—yakni menyentuh sisi emosional penonton sekaligus memberikan konteks dan informasi.

Fotografi memiliki daya tarik lintas generasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Di era Generasi Z, fotografi menjadi salah satu bentuk media yang sangat diminati karena memungkinkan individu mengekspresikan diri, membangun identitas digital, serta membagikan informasi melalui berbagai platform media sosial (Prensky, 2001; Turner, 2015). Perkembangan teknologi, seperti hadirnya kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) dan gadget berfitur kamera berkualitas tinggi, telah memudahkan akses dan keterlibatan masyarakat dalam dunia fotografi. Gadget, khususnya smartphone, menjadi perangkat komunikasi sekaligus media kreatif yang praktis dibawa ke mana saja, sehingga mempermudah generasi muda dalam memotret, mengedit, dan membagikan karya visual mereka secara instan.

Dari perspektif pengembangan diri, fotografi dapat menjadi hobi yang berkembang menjadi profesi. Berdasarkan teori kebutuhan Maslow (1943), aktivitas fotografi dapat memenuhi beberapa tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) hingga kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) ketika karya diapresiasi oleh publik. Selain itu, hobi fotografi dapat menjadi sumber penghasilan, terutama di era ekonomi kreatif di mana konten visual memiliki nilai jual tinggi (Howkins, 2013).

Kreativitas merupakan unsur penting dalam fotografi. Menurut Amabile (1996), kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide atau karya yang orisinal dan bermanfaat. Dalam fotografi, hal ini dapat diwujudkan melalui pemilihan sudut pandang unik, teknik pencahayaan, pengolahan warna, serta kemampuan menangkap momen yang memiliki nilai estetis dan informatif.

Di dunia pendidikan, fotografi telah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan keterampilan, termasuk di perguruan tinggi. Sebagai contoh, Universitas Panca Sakti Bekasi menyediakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi sebagai wadah pengembangan keterampilan mahasiswa di bidang fotografi. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya *life skills* dan *creative skills* di era digital bagi generasi muda agar mampu bersaing di tingkat global. Dengan demikian, fotografi di era Generasi Z bukan hanya sarana hiburan atau hobi, tetapi juga medium pembelajaran, ekspresi diri, dan peluang karir yang menjanjikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada subjek tertentu dalam konteks nyata. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan atau fenomena secara komprehensif dengan menggali informasi secara rinci dari berbagai sumber data yang relevan (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Menurut Kriyantono (2010), studi kasus digunakan untuk menyelidiki, menjelaskan, dan menggambarkan secara sistematis berbagai aspek yang berkaitan dengan individu, kelompok, atau peristiwa dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan.



Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara mendalam dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih detail dan mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai fenomena yang diteliti (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Adapun kriteria informan yang ditetapkan adalah:

1. Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi yang memiliki pengalaman di bidang fotografi minimal satu tahun.
2. Sedang mengembangkan karier di dunia fotografi.
3. Anggota aktif UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi yang berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan fotografi dan kegiatan terkait lainnya.
4. Menjadikan fotografi sebagai profesi atau karier utama.

Penelitian ini dilaksanakan di UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Kota Bekasi pada bulan Juni hingga Juli 2022. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa UKM tersebut memiliki aktivitas fotografi yang konsisten, anggota yang beragam dalam pengalaman dan keahlian, serta relevan dengan fokus penelitian.

## HASIL & PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil Penelitian Pengembangan Karir Individu Melalui Kegiatan Fotografi di Perguruan Tinggi (UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi). Bahwa langkah langkah pengembangan karir di dunia fotografi memang harus di mulai dari diri nya masing masing. Menurut (Dillard, 1985; Sharf, 1992; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001; Riyadi, 2006), penelitian ini menggunakan konsep kematangan karir dari teori pengembangan supercareer. Dan persiapan penelitian ini melakukan melalui wawancara anggota UKM Fotografi Universitas Panca Sakti.

Berkarir di bidang fotografi yaitu sesuatu yang sangat pasti menyenangkan, yang diawali dari hobi untuk di kembangkan sampai akhir menjadi pekerjaan/profesi di bidang fotografi. Kalau percaya kita kuat dalam memilih untuk melakukan menjadi karir di bidang fotografi kedepannya akan lebih banyak mencari perusahaan-perusahaan tenaga kerja di dunia fotografi terutama fotografer. menurut Rochman Natawidjaja (1990:1) bimbingan karir adalah proses membantu individu memahami dan menerima foto-foto mereka sendiri dan foto foto dunia kerja di luar mereka, dan menyatukan foto-foto mereka sendiri dan dunia kerja.

Salah satu guru/mentor UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi Ahmad Harun Danu mengatakan : “Fotografi sudah menjadi hobi saya dari 2008 yang di mulai dari kamera handpone dan saya mencoba mendalami fotografi, untuk sekarang fotografi itu bisa menjadi karir yang sangat menjanjikan. karna makin kesini kita makin butuh dunia digital dan digital itu butuh dunia fotografi yang berawal dasar nya dari fotografi, hobi yang kita kerjakan menjadi sebuah profesi karna kita kerja sesuai fashion kita,sesuai keinginan kita. Apapun yang kita kerjakan kita senang jadi tidak ada yang terlalu berat”.

Mentor UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi memberitahukan kepada anggota untuk mengenalkan fitur-fitur yang ada di kamera telepon genggamnya masing-masing. Adapun fitur-fitur tersebut, antara lain (Muhyiddin, 2019):

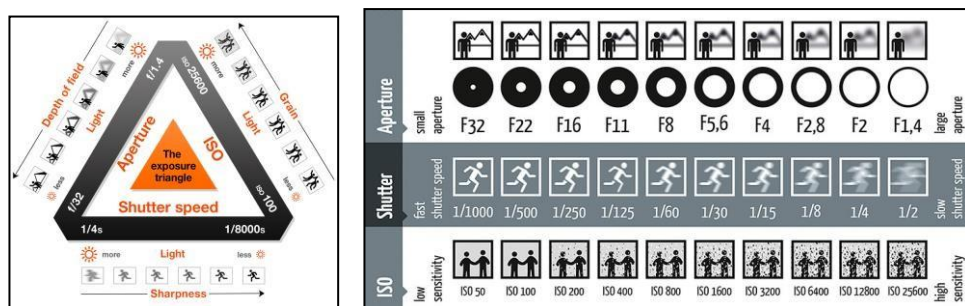
- Grid*, yaitu pengaturan kamera yang menunjukkan garis kotak yang dibentuk oleh dua garis vertikal dan horizontal untuk menilai perbandingan subjek. Garis ini fungsinya untuk menilai perbandingan subjek,
- Aspect ratio*, yaitu perbandingan panjang dan lebar foto. Penggunaan fitur ini memberikan keleluasaan jika akan menghias frame foto. Kamera di telepon genggam memiliki aspect ratio 16: 9, 4:3, dan 3:2.
- Titik fokus. Biasakan menekan area yang akan menjadi fokus foto sebelum menekan tombol shutter.
- Fitur HDR untuk membuat foto lebih tampak seimbang antara daerah gelap dan terang.

Setelah mengenalkan fitur kamera telepon genggam, anggota mulai dikenalkan teknik memotret, antara lain sebagai berikut:

- Macam macam Shoot ketika memotret sesuai dengan tema. Ada tiga macam tipe, yaitu:
  - Long shoot, yaitu pengambilan gambar hanya menggunakan area subyek tanpa terpotong frame. Tipe ini biasa digunakan untuk pemandangan alam, full frame (semua terlihat)
  - Medium shoot, yaitu pengambilan gambar jarak menengah, dengan batas pemotongan obyek adalah dari bagian pinggang ke atas.
  - Close up, yaitu pengambilan gambar dari jarak dekat dan lebih memfokuskan pada bagian tertentu.

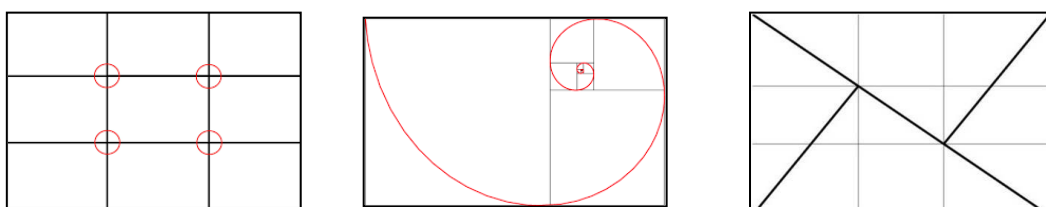
Dalam UKM Fotografi, anggota dituntut memahami terhadap dasar dan teknik kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) atau yang biasa pada sebut kamera digital. Dalam teknik ini terdiri dari komposisi, pencahayaan dan tema pemotretan, yang harus diperhatikan antara lain :

- Pencahayaan (*Exposure*), Dasa ini merupakan hal yang sangat penting, dan untuk mengukur pencahayaan yang tepat harus memahami Segitiga *Exposure*, dalam pemotretan Segitiga *Exposure* yaitu bukaan lensa (*Diafragma*), kecepatan memotret(*Shutter Speed*) dan sensor kamera saat merekam cahaya (*ISO*). Pada gambar 1.



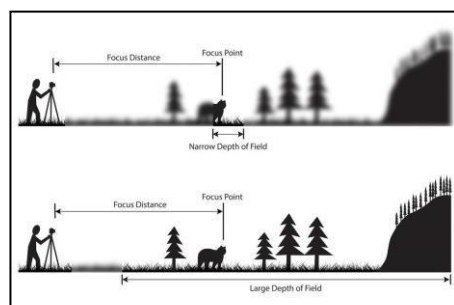
Gambar 1. Pencahayaan (*Exposure*), *diafragma*, *shutter speed*, *ISO*. (sumber idseducation,2014)

- Sudut Pandang (*Composition*), yang mencakup aturan : Segitiga (*Rule of Third*), Penyusunan atau penataan gambar dengan pembagian bidang perbandingan 1:2, Irisan E mas (*Golden Section*), pengaturan komposisi dengan pembagian bidang 1:16, Susunan Diagonal, sepertiga dan irisan untuk mencapai gambar yang dinamis dan menarik. Pada gambar 2.



Gambar 2. Dasar Sudut Pandang (*Composition*) : (*Rule of Third*), (*Golden Section*), Diagonal (sumber istimewa,2022)

- d. Ketajaman (Depth of Field) DOF, dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu DOF lebar dan sempit. Apabila DOF lebar memiliki hasil ketajaman yang cenderung rata pada seluruh foto, maka ketajaman pada DOF sempit hanya terletak pada titik-titik tertentu menggunakan apertur F1.8, maka hanya akan ada sedikit area ketajaman pada foto..



Gambar 3. Ketajaman (Depth of Field). (sumber Photo Credit:Foto.co.id).

Kemudian Ketua Anggota UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi Agung divo Utomo Mengatakan Bahwa : Awalnya memang saya belum hobi atau belum mengetahui di dunia fotografi sampai berjalannya waktu mengikuti alur pada generasi ini. Dan jika seseorang tidak mengetahui potensi pada diri nya dan kemungkinan menjalani karir nya karna keterpaksaan, peluang di dunia fotografi sangat banyak terutama digital marketing. Pada di generasi X ini sangat membutuhkan karna teman saya banyak mencari orang di dunia fotografi.

### **PENGEMBANGAN KARIR FOTOGRAFI KREATIFITAS MENJADI SEBUAH KARIR DI UKM FOTOGRAFI UNIVERSITAS PANCA SAKTI**

Langkah pengembangan pekerjaan atau karir di dunia fotografi, pembahasan seperti sebelumnya bahwasannya pengembangan karir bisa di mulai dari kehidupan kita dan UKM Fotografi hanya memberikan sarana untuk pengembangan karir anggotanya. Adapun langkah-langkah pengembangan karir di UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi :

- Mempunyai Tujuan Ketika diri kita sudah mendapatkan karir ingin dikembangkan lalu bersiap untuk upaya-upaya dalam mendapatkan tujuan tersebut. Susun lah tujuan
- Menetapkan Tujuan jika sudah menguasai dengan baik, maka ia harus menetapkan tujuan yang akan dilaksanakan. Artinya sesuatu peluang contohnya peluang pekerjaan yang datang maka ia harus bisa memanfaatkan kesempatan peluang ini. Jika tidak di manfaatkan dengan baik kemungkinan akan sia-sia tujuan ada yang sudah di tetapkan.
- Melaksanakan Tujuan Untuk Perkembangan Karir bisa di tentukan atau di nilai dari Anggota UKM dan suatu perusahaan. Ketika sudah melaksanakannya pastinya lama-kelamaan ada perkembangan pada diri sendiri. Dan jika dikaitkan dengan bimbingan karir di UKM Fotografi Universitas Panca Sakti sudah melaksanakannya melalui pengembangan hobi menjadi pekerjaan/karir dan perkembangan karir individu melalui kegiatan fotografi. Tinggal lebih di tingkatkan dalam hal fotografi nya di UKM tersebut.

Namun karena kegiatan fotografi ini menjadi karir, maka para individu juga memiliki cara sendiri untuk melaksanakannya. Beberapa dari anggota UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi dalam melaksanakan perkembangannya mereka membutuhkan fisik yang kuat. Perkembangan karir ini ibaratkan seperti olahragawan yang memiliki tinggi mobilitas yang sangat tinggi dan ada dari mereka yang justru tetap mempertahankan kondisi fisik mereka karna sedemikian rupa memang sudah mengantisipasi dari awal bahwasannya karir ini membutuhkan perfoma yang luar biasa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan capek ataupun lelah yang mereka rasakan akan terbayar lunas ketika hasil karya mereka yang menghasilkan karya baik hal itu membuat semangat tersendiri bagi diri nya.

Selain itu, Berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Utami Munandar (1992:23), Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang, sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan semua orang.

Dalam penelitian ini tingkatan kemampuan berpikir kreatif yang digunakan adalah tingkat kemampuan berpikir kreatif menurut Siswono Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif, (2008:31-32) yang berjumlah 5 tingkat.

1. Tingkat Berpikir Kreatif 4 (Sangat Kreatif). Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda-beda dengan lancar
2. Tingkat Berpikir Kreatif 3 (Kreatif). Siswa mampu menunjukkan suatu jawaban yang baru dengan cara penyelesaian yang berbeda (fleksibel) meskipun tidak fasih atau membuat berbagai jawaban yang baru meskipun tidak dengan cara yang berbeda (tidak fleksibel).
3. Tingkat Berpikir Kreatif 2 (Cukup Kreatif). Siswa mampu membuat satu jawaban atau masalah yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel atau fasih, atau mampu menunjukkan berbagai cara penyelesaian yang berbeda dengan fasih meskipun jawaban yang dihasilkan tidak baru
4. Tingkat Berpikir Kreatif 1 (Kurang Kreatif). Siswa tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), meskipun salah satu kondisi berikut dipenuhi, yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda (fleksibel) atau jawaban/masalah yang dibuat beragam (fasih)
5. Tingkat Berpikir Kreatif 0 (Tidak Kreatif) Siswa tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Siswa yang mencapai tingkat ini dapat dinamakan sebagai siswa tidak kreatif.

pengembangan karir individu melalui fotografi juga membutuhkan kreatifitas dan relasi dengan siapa saja.karena dari relasi yang dibangun mereka akan dapat pekerjaan dari siapa saja dan datangnya dari mana saja. Oleh karena itu seseorang yang sedang melaksanakan pengembangan karir nya sebaiknya tidak pilih-pilih untuk membangun relasi.

Dan beberapa dari anggota UKM Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi. Menjelaskan bergelut di dunia fotografi yang profesional sudah cukup membuat mereka aman secara ekonomi. Dan gaya hidup mereka bisa terpenuhi menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Akan tetapi di dunia fotografi menggantungkan harapan ekonomi terbilang sulit.

Herdamon dalam fotomedia (2005: 12) mengatakan bahwa seorang fotografer yang baik pada umumnya:



- a. Memiliki gagasan/ide yang baik dan unik
- b. Mampu menuangkan ide/gagasan dalam bentuk visual/foto, Menguasai peralatan fotografi
- c. Memahami dan menguasai teknik-teknik fotografi
- d. Memiliki taste/cita rasa seni.

Guru UKM Fotografi Ahmad Harun Danu mengatakan “Tetapi di jaman sekarang atau generasi saat ini semuanya sangat modern yang bisa di bilang semua itu online, pekerjaan di dunia fotografi yaitu digital marketing, admin media sosial, dan lain lainnya, semua pekerjaan itu awal dasarnya harus mengerti tentang fotografi maka dari itu kemungkinan lapangan pekerjaan di dunia fotografi pada jaman saat ini bisa terbilang gampang dan teman teman fotografi harus mengetahui kode etik dalam fotografi.

Kedepannya, para narasumber berkomitmen akan terus bekerja seprofesional mungkin, membangun relasi di semua link dengan siapa saja, dan terus berkreatifitas di dalam fotografi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fotografi Universitas Panca Sakti Bekasi menunjukkan bahwa kegiatan fotografi di lingkungan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai hobi, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan karier yang memiliki prospek menjanjikan di era digital saat ini. UKM Fotografi menjadi wadah yang diminati oleh mahasiswa baru karena menyediakan ruang bagi mereka untuk menyalurkan kreativitas, mengasah keterampilan teknis, serta membangun jejaring profesional di bidang fotografi.

Beberapa anggota UKM Fotografi sedang berada pada tahap pengembangan karier menuju profesionalisme di industri fotografi. Motivasi untuk berkarier di bidang ini dinilai sangat relevan dengan perkembangan industri kreatif global, di mana fotografi menjadi salah satu sektor yang terus berkembang pesat (Sutanto, 2020). Dalam prosesnya, penguasaan keterampilan fotografi tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan kekuatan fisik dan ketahanan mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendy (2018) yang menyatakan bahwa seorang fotografer profesional dituntut untuk memiliki konsistensi, stamina kerja, dan kreativitas tinggi untuk menghasilkan karya berkualitas. Beberapa responden penelitian ini mengakui adanya perubahan fisik akibat aktivitas fotografi, sementara yang lain menerapkan pola hidup sehat untuk menjaga kebugaran mereka.

Selain aspek teknis, fotografi juga dipandang sebagai sarana komunikasi visual yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya. Menurut Barthes (1981), fotografi bukan hanya sekadar media dokumentasi, tetapi juga memiliki fungsi semiotik untuk menyampaikan pesan dan membangun makna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bagi sebagian besar anggota UKM Fotografi, fotografi telah menjadi identitas diri dan jalan hidup, di mana karya yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetis tetapi juga menjadi representasi ide, pengalaman, dan pandangan dunia mereka.



## REFERENSI

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context*. Boulder, CO: Westview Press.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). RoutledgeDarmawan, R. (2009). *Fotografi Digital untuk Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Howkins, J. (2013). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (2nd ed.). London: Penguin.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publication